

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (*states Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan<sup>1</sup>. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “*a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*”<sup>3</sup>

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

---

<sup>1</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.36.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *strategi Belajar Mengajar*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128.

Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam medan pertempuran.<sup>4</sup>

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategmen* yakni siasat atau “rencana, tindakan yang terdiri dari atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan”.

Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>5</sup>

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

#### 1. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

---

<sup>4</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 36.

<sup>5</sup> Michael J. Lawson *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 213.

## 2. Pendekatan (*approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu

pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.<sup>6</sup>

## 3. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja

akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

#### 4. Taktik

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.<sup>7</sup>

#### 2. Strategi Dasar Belajar

Menurut Newman dan Logan didalam bukunya Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, strategi dasar arti setiap meliputi empat masalah yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

---

<sup>7</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4.

- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan tersebut bias diterjemahkan menjadi :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar , yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>8</sup>

### 3. Jenis Strategi Pembelajaran

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Banbung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12.

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.<sup>9</sup>

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum,<sup>10</sup>

a. Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan...*, hal. 128.

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1.

dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akansudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.<sup>11</sup>

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi *inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.<sup>12</sup>

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk

---

<sup>11</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 30.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 36.

sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

c. Strategi Pembelajaran Kontektual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa



bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual ini, Guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran.<sup>14</sup> Sebagai berikut:

##### a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Dalam silabus telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang telah diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar atau hasil belajar yaitu:

##### a) Penentuan subyek belajar untuk menunjukkan sasaran belajar.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>14</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Sraregi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 45.

- b) Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui *performance* siswa.
- c) Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan *performancenya*.
- d) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur, *Audence* (peserta didik) *behavior* (perilaku yang harus dimiliki). *Condition* (kondisi dan situasi) dan *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis, Tanya jawab diawal pelajaran. Dengan

demikian guru bisa mengetahui pengetahuan siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswanya<sup>15</sup>

c. Integritas Bidang Study / Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena strategi pembelajara harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b) Inspiratif

Proses pembelajatron merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untu mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal.55.

sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c) Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang baik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.<sup>16</sup>

d) Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seseorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 56.

memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>17</sup>

## 5. Langkah Menerapkan Strategi-Strategi Belajar

a. Untuk mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa terdapat beberapa hal/langkah yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Memberitahu siswa bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi belajar, agar perhatian siswa terfokus
- 2) Menunjukkan hubungan positif penggunaan strategi belajar terhadap prestasi belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan prestasi yang tinggi
- 3) Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan
- 4) Menjelaskan kapan dan dimana suatu strategi belajar digunakan
- 5) Memberikan penguatan terhadap siswa yang memakai strategi belajar
- 6) Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar
- 7) Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar tertentu, dan
- 8) Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri.<sup>18</sup>

b. Langkah menerapkan strategi pembelajaran inkuiri meliputi :<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>18</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 87-88

- 1) Orientasi (langkah membina suasana pembelajaran yang responsif)
  - 2) merumuskan masalah, merumuskan hepotesis (jawaban sementara)
  - 3) mengumpulkan data (mencari informasi)
  - 4) menguji hepotesis (menentukan jawaban) dan merumuskan kesimpulan (proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh)
- c. Langkah menerapkan strategi pembelajaran konstektual meliputi :<sup>20</sup>
- 1) Relating : belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
  - 2) Experlencing : belajar ditekankan kepada penggalian (eksplorasi), penemuan (discovery), dan penciptaan (invention).
  - 3) Applying : belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan didalam konteks pemanfaatannya.
  - 4) Cooperating : belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya.
  - 5) Transferring : belajar melalui pemanfaatan pengetahuan didalam situasi atau konteks baru.
- d. Langkah menerapkan strategi pembelajaran exspositori meliputi :<sup>21</sup>
- 1) Tahap persiapan : sebelum memulai pelajaran, guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Kemudian guru

---

<sup>19</sup> [https://www.google.co.id/search?q=langkah menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dalam akhlakul karimah&btnG](https://www.google.co.id/search?q=langkah+menerapkan+strategi+pembelajaran+inkuiri+dalam+akhlakul+karimah&btnG) diakses 1 januari 2016

<sup>20</sup> [www.slideshare.net/mobile/romiantiteror/pendekatan-konstektual.com](http://www.slideshare.net/mobile/romiantiteror/pendekatan-konstektual.com) diakses 1 Januari 2016

<sup>21</sup> [ictamtam.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-ekspositori.html?m=1](http://ictamtam.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-ekspositori.html?m=1) diakses 1 Januari 2016

sugesti yang positif kepada siswa agar dapat bersemangat dengan pelajaran yang akan dihadapi nanti.

2) Tahap penyajian (presentation)

Guru menjelaskan materi pelajaran yang telah dipersiapkan kemudian menggunakan metode ceramah untuk menerangkan pelajarannya juga guru harus menggunakan gaya bahasa yang baik agar siswa dapat mampu memahami pelajaran.

3) Tahap korelasi

Langkah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal – hal lain yang mungkin dimiliki oleh siswa.

4) Menyimpulkan (generalization)

Setelah semua materi tersampaikan oleh guru, maka tugas guru yang terakhir adalah menyimpulkan semua materi yang telah disampaikan agar siswa dapat menerima gambaran keseluruhan tentang apa yang diterangkan guru tadi.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru dalam Pembelajaran**

Menurut John M. Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang

berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>22</sup>

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang strategis, sebab dialah penentu terjadi proses belajar mengajar.<sup>23</sup> Dalam pengertian yang sederhana, pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.<sup>24</sup>

Menurut Zakiyah Darajat “Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua”.<sup>25</sup>

Menurut Oemar Hamalik

“Guru adalah suatu profesi artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang

---

<sup>22</sup> Abudi Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 41

<sup>23</sup> Naidar Putra Daulany, *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75

<sup>24</sup> Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, t.t), hal. 27

<sup>25</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1



terpandang, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil-hasil pekerjaannya".<sup>26</sup>

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang mendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang terakreditasi.
- c. Penentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah.<sup>27</sup>

Syarat-syarat guru agama sebagaimana menurut Muhaimin menyarankan syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki semangat jihat dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *Professionalisme is predominantly an attitude, not a self of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama

---

<sup>26</sup> Oemar Halik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 1

<sup>27</sup> Undang-undang..., hal. 29

adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.

- b. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa pada pemahaman ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dalam tumbuh motivasinya kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan kepada Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sikap pengembangan profesinya yang berkesinambungan agar ilmunya atau keahliannya tidak cepat out of side.<sup>28</sup>

Seseorang jika ingin menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat sebagaimana tercantum di atas. Syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi guru. Alasan mengapa syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru agar mampu mendidik anak didiknya semaksimal mungkin sehingga dapat menghantarkan anak didiknya mencapai tujuan dan cita-citanya diharapkan.

Selain syarat-syarat diatas, guru juga harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan profesi keguruannya. Karena selama ini guru dipandang satu sosok yang memiliki kepribadian luhur. Sebagaimana menurut Muhaimin menyatakan “Semua nilai baik yang ada didalam masyarakat, dituntut untuk dimiliki oleh seorang guru”.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.101-102

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 253

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwasanya sifat-sifat guru Muslimin adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan politik bersifat rabbani
- b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapat keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya
- f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materipelajaran dan situasi belajar mengajar
- g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan segala masalah secara profesional
- h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik, selaras dengan masa perkembangannya
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangannya dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik,

memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya

j. Bersikap adil diantara peserta didik.<sup>30</sup>

Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang guru tentunya akan memberikan pengaruh yang besar dalam proses pendidikan. Misalnya, jika seorang guru memiliki sifat penyabar dan ikhlas, maka ia akan senantiasa menuntun muridnya dalam kegiatan belajar mengajar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan pula.

Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat-sifat yang mulia untuk membantu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pengajar. Menurut Brikan Garki Al-Quraisy sebagaimana dikutip oleh muhaimin, sifat-sifat guru adalah:

- a. Dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari ridha Allah
- b. Menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan
- c. Amanah dalam mentransformasi ilmu
- d. Menguasai dan mendalami bidang ilmunya
- e. Mempunyai kemampuan mengajar
- f. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik
- g. Memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.<sup>31</sup>

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa “Guru tidak hanya berperan sebagai guru didalam kelas saja”,<sup>32</sup> tetapi guru masih memiliki

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan....*, hal. 96

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan....*, hal. 82-83

banyak tugas lainnya, dimana tugas-tugas tersebut juga harus dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam proses pendidikan. Menurut E Mulyasa, “Guru sebagai agen pembelajaran”.<sup>33</sup> Memiliki tugas-tugas antara lain:

a. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

b. Guru sebagai motivator

Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru sebagai pemicu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 233

<sup>33</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.<sup>34</sup>

Sebagai pembimbing, guru harus memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latar belakangnya, agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Ternyata sebagai seorang guru agama, haruslah memiliki tugas-tugas yang telah diuraikan diatas. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Sulistyorini tugas pendidikan adalah menyempurnakan, membersihkan mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqurrub kepada Allah SWT, hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendapatkan diri kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal.53-72

<sup>35</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 53

<sup>36</sup> *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1985), hal. 206

Kutipan diatas menunjukkan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru, baik guru pada umumnya maupun guru agama. Dengan melakukan tugas-tugas tersebut, guru dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga nantinya dapat mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Perlu ditegaskan lagi bahwa tugas guru bukan sekedar mengajar atau menyampaikan materi pelajaran di depan kelas saja, tetapi guru memiliki tugas sebagai fasilitator, motivator, inspirator, komunikator dan sebagainya. Dimana tugas-tugas tersebut tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan peserta didiknya yang berkepribadian mulia, berakhlakul karimah, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* atau *educate* dan latinnya *education* dan *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Sedangkan dalam Islam, pendidikan disebut dengan *al-tarbiyah*.<sup>37</sup> Dengan merujuk kepada QS. Al-Isra': 24 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “.....Dan ucapkan ‘Ya Rabbi, kasihanilah mereka berdua (ibu dan Bapak), sebagaimana mereka telah mendidiku di waktu aku kecil,”(QS. Al-Isra': 24)<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 24

<sup>38</sup>*Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 141<sup>H</sup>), hal. 428

أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا

*Artinya: "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam keluarga kami diwaktu kamu masih kanak-kanak," (QS. Al-Syuara': 18)*<sup>39</sup>

Dari kedua ayat tersebut menurut Abdul Fattah jalal, lafad *rabbaya* (al-Isra': 24) menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. Ibu dan bapak bertanggung jawab mengasuh, mendidik, memenuhi kebutuhan dan mengasihi anak yang masih kecil, yang masih pada situasi ketergantungan, maka wajiblah sang anak berlaku baik kepada orang tuanya saat ia besar kelak, dan berdo'a agar mereka mendapat rahmah. Sementara lafad *nurabbi* (al-Syu'ara': 18) di mana Fir'aun menyebut-nyebut kebaikannya kepada Musa a.s bahwa ia telah memeliharanya semasa kecil dengan tidak memasukkannya kepada golongan yang di bunuh. Jadi termasuk tarbiyah di dalam ayat tersebut erat kaitannya dengan proses persiapan, pertumbuhan, pemeliharaan pada fase pertama pertumbuhan manusia yakni pada masa bayi dan kanak-kanak (*infanci*) di dalam keluarga.<sup>40</sup>

Sedangkan secara terminologi pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (*kemampuan dasar*) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Ibid.,hal. 574

<sup>40</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 27

<sup>41</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22



Pendidikan Islam juga dapat disebut pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>42</sup>

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang “*Pendidikan Islam*” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Secara terminologis, para ahli pendidikan Islam memiliki cara beragam dalam memberikan makna pendidikan Islam. Diantaranya adalah:

Pendidikan Islam itu, menurut Langgulung, setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami)<sup>43</sup>

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku

---

<sup>42</sup>Haidar Putra Dauly dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 3

<sup>43</sup>Muhaimin dan Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 36

individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan dalam masyarakat dan alam semesta.<sup>44</sup>

Drs. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>45</sup>

Dr. H.Zuhairini mengemukakan pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup>

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pendidikan Islam sebagai berikut:

Islamic education in true sense of the term, is a system of education wich enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam.

---

<sup>44</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010),hal. 26

<sup>45</sup> Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 110

<sup>46</sup> Ibid.,hal. 111

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.<sup>47</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Karena dasar adalah pondasi atau landasan berfikir agar tegaknya sesuatu tersebut menjadi kokoh.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan

---

<sup>47</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 27

Hadits.<sup>48</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ.....

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman taatilah (kehendak) Allah, taatilah (kehendak) Rasul (-Nya), dan (kehendak) ulil amri di antara kamu....*”(Q.S. An-Nisa’: 59)<sup>49</sup>

Didalam Al-Qur’an surat an-Nisa ayat 59 di atas setiap mukmin (*orang-orang yang beriman*) wajib mengikuti kehendak Allah, kehendak Rasul dan kehendak penguasa atau *ulil amri*(kalangan) mereka sendiri. Kehendak Allah kini terdapat dalam Al-Qur’an, kehendak Rasul terhimpun sekarang dalam Al-Hadist, kehendak penguasa (*ulil amri*) termaktub dalam kitab-kitab hasil karya orang yang memenuhi syarat karena mempunyai “kekuasaan” berupa ilmu pengetahuan untuk mengalirkan ajaran Islam dari dua sumber utamanya itu yakni Al-Qur’an dan Al-Hadist dengan rakyat atau akal pikirannya.<sup>50</sup>

Menurut Sa’id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung sumber Pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur’an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali sumber pertama (*Al-Qur’an*)

<sup>48</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2011), hal. 36

<sup>49</sup> *Al-Qur’an Dan Terjemahannya...*, hal. 128

<sup>50</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 91-92

untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.<sup>51</sup>

Diantara sumber tersebut yaitu:

a. Al-Quran

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.<sup>52</sup>

Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dibacakan secara mutawatir. Atau dengan kata lain Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT atau firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafdziyah dan diajarkan secara mutawatir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.<sup>53</sup>

b. Al-Hadist

Menurut bahasa, Al-Hadist artinya Al-jadid (baru), Al-khabar (berita), pesan keagamaan, pembicaraan. Secara istilah hadist adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau disosialisasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasannya segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut Al-Hadist. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, ketetapan (*taqirir*), keadaan, dan lain-lain.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 32

<sup>52</sup>Ibid., hal. 32

<sup>53</sup>Zen Aminudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: eLKAF dan P3M STAIN Tulungagung, 2006), hal. 43

<sup>54</sup>Muh Zuhri, *Hadist Nabi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hal. 1

c. Kata-kata Sahabat (*Madzhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat Nabi dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Misalnya saja upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq yaitu mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan lain-lain.<sup>55</sup>

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashalih Al-Mursalah*)

*Mashalih al-mursalah* adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashalih al-mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan, serta tidak bertentangan dengan *nash*.<sup>56</sup>

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Tradisi (*'Urf atau adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu

---

<sup>55</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 42-43

<sup>56</sup>Ibid., hal. 43

dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.<sup>57</sup>

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-qur'an dan sunnah tersebut.<sup>58</sup>

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha-usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiannya.

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:<sup>59</sup>

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

<sup>57</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 44

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 21

<sup>59</sup>Ahyak, (ed.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 373-374

Tujuan ini dipergunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawi*)

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan Iman kepada Sang Pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.

Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan Islam. Berikut ini beberapa nukilan tentang tujuan pendidikan Islam dari beberapa ahli, yaitu:

a. Prof. Dr. M. Atiyah Al-Abrasyi.

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam.

Sebelumnya beliau menyatakan:



Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu.<sup>60</sup>

- b. Al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang disarikan dari Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>61</sup>

Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut, dan mengenalkan manusia akan pencipta alam ini, dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

- c. Al-Attas mengehendaki “tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik”.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 112

<sup>61</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 40

<sup>62</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 46

- d. Drs. Ahmad d. Marimba mengemukakan bahwa “tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim”.

Yang dimaksud dengan kepribadian Muslim menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.<sup>63</sup>

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

- a. Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: <sup>64</sup>

Educated should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment

---

<sup>63</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 113

<sup>64</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam. Seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai dengan kehendak-Nya.

- b. Ada rumusan yang lain tentang pendidikan Islam oleh Pof. Dr. Omar Muhammad al-Tomy al-Syaebani sebagai berikut:<sup>65</sup>

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.

- c. Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960, di Cipayung Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>66</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

---

<sup>65</sup>Ibid., hal. 29

<sup>66</sup>Ibid., hal. 29

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

#### 5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:<sup>67</sup>

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pengajaran agama Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa bidang pembahasan pengajaran agama Islam yaitu:<sup>68</sup>

- a. Ajaran tentang keimanan/aqidah

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

---

<sup>67</sup>Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Fungsi-Fungsi Kurikulum Pai dalam <http://miazart.blogspot.com/2011/02/dasar-tujuan-ruang-lingkup-dan-fungsi.html>, diakses 12 April 2015

<sup>68</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

b. Ajaran tentang ibadah

Ibadah ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata. Bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>69</sup>

c. Ajaran tentang akhlak

Secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.<sup>70</sup>

### C. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, atau pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting baik dan dihargai.

Menurut Muhammad Mustari, nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan

---

<sup>69</sup>Ibid., hal. 73

<sup>70</sup>Ibid., hal. 70

(*preference*).Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.<sup>71</sup>

Pengertian nilai menurut Djahiri adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disinilah nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar pelaku, sedangkan menurut Dictionary dalam Winatapura nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinstik memang berharga.<sup>72</sup>

#### a. Internalisasi Nilai

Sukanto dalam bukunya mohamad mustari menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi Iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru saja bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Menginternalisasi artinya membatinkan atau merumahkan dalam diri atau menginternalkan atau menempatkan dalam pemikiran atau menjadikan anggota penuh.Jadi, faktor Iman,

---

<sup>71</sup>Mohamad Masturi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*.(Yogyakarta: LaksBang, 2011), hal. XIV.

<sup>72</sup> <http://coretanseadanya.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-nilai-moral-dan-norma-dalam.html>

nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berfikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam proses internalisasi initerjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai-nilai yang diperoleh dari petunjuk agama.<sup>73</sup>

b. Nilai - nilai akhlak

Pertama, Nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi saw, untuk kemudian memberikan penjelasandetailnya kepada sunnah Nabi SAW, yang tak berbicara dengan hawa nafsu.

Kedua, Nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi di akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tak dapat menggantikan fungsi sama sekali.<sup>74</sup>

Nilai-nilai akhlak Islam ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari seluruh nilai-nilai selainnya. Bahkan, pendidikan akhlak Islam seluruhnya, memiliki ciri-ciri ini.

Ciri-ciri yang membedakan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hal. 6.

<sup>74</sup>Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema insani Press, 2004), hal. 47.



- a. Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi Muslim berdiri di atas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan. Dan motif dalam diri Muslim adalah persoalan yang tumbuh dari dalam dirinya, bukan syarat bukan pula rasa takut yang menggerakkannya. Sebagaimana halnya diseluruh nilai-nilai akhlak.

Sesuai yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yaitu

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّرَ الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّرَ الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا مُتَّفَقًا عَلَيْهِ

*Artinya : Dari Ibnu Mas'ud r.a bahwa Rasulullah SAW, bersabda, "Hendaklah kalian selalu melakukan kebenaran, karena kebenaran akan menuntuk kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga. Jika seseorang selalu berbuat benar dan bersungguh dengan kebenaran, ia akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Jauhkan dirimu dari bohong, karena bohong akan menuntun kepada kedurhakaan, dan durhaka itu menuntun ke neraka. Jika seseorang selalu bohong dan bersungguh – sungguh dengan kebohongan, ia akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang sangat pembohong." (Muttafaq Alaih)<sup>75</sup>*

- b. Nilai Pendidikan Akhlak Islami, cirinya adalah mengajak kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai

<sup>75</sup> Achmad Sunarto. Terjemah Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam.( Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hal. 717

kewajiban pribadi oleh Islam. Sementara seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluruh urusan dunia dinilai sebagai kewajiban *kifa'I* (jamaah). Perangkat untuk mendapat ilmu pengetahuan adalah akal, belajar, meneliti, dan mencapai ke tingkatan setinggi mungkin dalam bidang ilmu yang membuat manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan Allah dalam semesta ini berupa energi dan potensi-potensi terpendam lainnya.<sup>76</sup>

Inti ajaran islam yang dibawa Rasulullah SAW tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rosulullah sendiri menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Artinya “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu ”<sup>77</sup>*

Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya.

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini, artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang. Akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hal. 49.

<sup>77</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 670.

menjadi khalifah Allah dimuka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan melahirkan lingkungannya.

## 2. Makna Akhlak

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan Kepada Allah, Malaikat – Nya, Rasul – Nya, hari akhirat dan *qadha* dan *qadar*. Diantara iman yang paling baik adalah akhlak mulia. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang paling baik bagi umatnya, karena Beliau memiliki akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman sewaktu memuji Rasulullah SAW dalam surat al-Qalam :313

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٣١٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (al Qalam Ayat: 4)<sup>78</sup>

Ayat ini menganggap akhlak itu sebagai sifat Rasulullah SAW yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi dan dapat diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan akhlak Beliau merupakan implementasi bagi kesempurnaan, kesopanan dan akhlak terpuji yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Imam Al-Ghazali berpendapat, yang dikutip oleh A.Zainuddin, bahwa Islam telah memberikan batasan terhadap umatnya agar mendapati dua topik yang sangat penting sekali, yaitu meninggalkan segala macam larangan, dan melaksanakan segala macam perintah dan

---

<sup>78</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 960.

ketaatan.<sup>79</sup> Oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa menyadari bahwa setiap sandi kehidupannya tidak terlepas dari rambu-rambu dan undang-undang Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak dalam manajemen merupakan sendi utama dalam mencapai tujuan. setiap gerak manusia yang mengelola hidupnya baik secara individu, berkelompok maupun berbangsa dan bernegara hendaknya selalu berorientasi kepada akhlak mulia. Allah SWT mengingatkan manusia dalam al-Qur'an surat Yaasin (65) yang berbunyi

لِيَوْمٍ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

*Artinya : pada hari ini kami tutup mulut mereka dan katakanlah kepada kami tangan mereka member kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu usahakan ”.*<sup>80</sup>

Ayat diatas pada dasarnya memberi peringatan kepada manusia agar selalu berbuat sebaik-baiknya dalam mengelola hidup didunia karena apa yang dikerjakan didunia ini akan mendapat balasan dari Allah SWT. Apa yang dilakukan didunia akan mendapat kesaksian. Untuk itu, manusia dalam mengelola hidup harus senantiasa menjaga seluruh anggota badannya itu.

Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam *Akhlakul Karimah* itu menjadi 3 bagian yaitu: 1) Akhlak kepada Allah, 2) Akhlak kepada

<sup>79</sup>A. Zainuddin, *Membangun Moral Meurut Imam Al-Ghazali*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), hal. 10.

manusia dan 3) Akhlak kepada alam. Masing-masing kategori penulis uraikan sebagai berikut.<sup>81</sup>

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah ini adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Di antara akhlak kepada Allah tersebut adalah mentauhidkan Allah dan tidak syirik, bertakwa, memohon pertolongan hanya kepadaNya melalui doa, berzikir, di waktu siang maupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepadaNya. Perintah Allah SWT untuk menyembahNya dan menjauhkan diri dari syirik terdapat dalam al-Qur'an Surat Annisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya (QS.an-Nisa’:36) ”<sup>82</sup>

b. Akhlak Kepada Manusia

Yang dimaksud dengan Akhlak kepada manusia di sini adalah akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini akhlak kepada Rasulullah SAW, orang tua, diri sendiri dan orang lain. Implementasinya akhlak kepada Rasulullah SAW adalah senantiasa menegakkan Sunnah Rasulullah , menziarahi kubur – Nya dimadinah, membaca sholawat, mengimani Al-Qur'an sebagai

<sup>81</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Pustaka Pelajar: 2008), hal. 38

<sup>82</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 114

kitab yang diturunkan kepadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan ajaran yang dikandung Al-Qur'an, dan hadis-hadis. Kita juga dituntut untuk meneladani Nabi<sup>83</sup>, seperti terungkap dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١٠﴾

*Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS.al-Ahzab:21) ”*<sup>84</sup>

Aktualisasi Akhlakul karimah diatas terdapat dalam ayat-ayat yang dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Benar

وَكَوْنُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Artinya: .... dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(QS.At-Taubah:119)*<sup>85</sup>

- b. Amanah

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak ( Qs Annisa' 58)*

- c. Menepati janji

<sup>83</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam..., hal. 40.

<sup>84</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*..., hal. 670.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal.301.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وُفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۗ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman sempurnakanlah (tepatilah) janji segala akad dan perjanjian. “(QS.al-Maidah:1)<sup>86</sup>

d. Saling tolong menolong

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ  
وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “hendaklah kamu saling tolong menolong dalam kebajikan dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan aniaya dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya siksa Allah sangat keras.” (QS.al-Maidah:2)<sup>87</sup>

e. Adil

Perintah terhadap umat manusia untuk bersikap ini salahsatunya termuat dalam al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 58 yang berbunyi:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: “.....dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukuman diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil....”(QS.an-Nisa’:58)<sup>88</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dalam kaitannya dedengan manajemen maka akhlak merupakan pembentuk kepribadian dari sebuah proses pencapaian tujuan dalam manajemen. Apabila akhlak dari pelaksanaan atau pengelolaan sebuah kegiatan

<sup>86</sup>Ibid.,hal. 156.

<sup>87</sup>Ibid.,hal. 156.

<sup>88</sup>Ibid.,hal.128.

pendidikan baik maka baik pulalah hasil yang dicapai, demikian pula sebaliknya.<sup>89</sup>

c. Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.<sup>90</sup>

Bentuk akhlak kepada alam ini di dalam al-Qur'an secara jelas dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ  
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya :Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(QS.Yunus:101).<sup>91</sup>

3. Pengertian Akhlak Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dulu dijelaskan pengertian akhlak sebagai berikut :

a. Menurut bahasa

Kata “akhlak “ secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikannya kata “akhlak”

<sup>89</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 45.

<sup>90</sup>*Ibid.*, hal. 42.

<sup>91</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 322.



adalah kata yang bebentuk mufrad, jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.<sup>92</sup>

b. Menurut istilah

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Al Hasan Al-Bashri Berkata: “Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu”.
- 2) Abdullah bin Al Mubarak berkata: ”Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan”.
- 3) Ulama lain berkata: “Akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing di tengah-tengah mereka”.
- 4) Ulama lain berkata: “Akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin”.
- 5) Ulama lain berpendapat:”Akhlak yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.<sup>93</sup>

Selalu satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertakwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>92</sup>Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

<sup>93</sup>Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim*. (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218.

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran”.<sup>94</sup>

Hidup sebagaimana adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Pada puncaknya, sudah tentu memperoleh yang baik, kita harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Dan setelah membedakan keduanya, maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.<sup>95</sup>

Akhlak mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.<sup>96</sup>

Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Thoib, memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.<sup>97</sup> Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep peranan atau pengalaman, yaitu:

---

<sup>94</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27.

<sup>95</sup>*Ibid.*, hal. 31.

<sup>96</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 171.

<sup>97</sup>Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*. (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

- 1.) Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian
- 2.) Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Didalam kitab *Ikhya' Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".<sup>98</sup>

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Aminuddin, pokok pokok utama akhlak ada empat yaitu: hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan, kesemuanya tergambar sebagai berikut:<sup>99</sup>

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	(Hikmah) Bijaksanaan	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan baru dan kejahatan tersembunyi	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan cara yang benar
2	Berani	Berpandangan luas	Terburu	Suka mencari

<sup>98</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 81.

<sup>99</sup>Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
		gagah berani mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi tahu harga diri.	nafsu, pengecut	muka, angkuh, marah, sombong atau congkak minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik
3	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, sholih, baik hati, loyal ringan tangan, cerda, tidak serakah	Serakah	Tamak tidak tahu malu, tidak sopan, boros kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancung, suka bermain yang tidak ada manfaatnya, iri, gembira jika orang lain susah, menghina orang miskin
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

Tabel : 1.1

Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali bercorak teologis,(ada tujuannya), Ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan diakhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus

ketujuan itu.Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.<sup>100</sup>

Pembahasan-pembahasan pengertian pendidikan akhlak bercirikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau dari tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena kesandiwaraannya.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.<sup>101</sup>

Akhlakul karimah siswa adalah segala budipekerti baik, mulai atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

---

<sup>100</sup>Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 88.

<sup>101</sup>Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ra. Bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ أَيْمَانًا أَعْسَنَهُمْ خُلُقًا وَإِنَّ عُسْنَ الْخُلُقِ يَرْفَعُ دَرَجَةَ  
الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya :“*Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang mempunyai akhlak terbaik. Dan bahwa akhlak yang baik itu derajatnya puasa dan sholat*”.<sup>102</sup>

#### 4. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik disebut akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah*(mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

##### 1) *Akhlak mahmudah*

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.<sup>103</sup> Adapun sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak antara lain:

1. *Al-Amanah* (jujur,dapat dipercaya)
2. *Al-Alifah* (disenangi)
3. *Al-Afwu* (pema'af)
4. *Al-Nisatun* (manis muka)
5. *Al-Khoiru* (kebaikan)

<sup>102</sup>Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani,2005), hal. 38.

<sup>103</sup>Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hal. 66.

6. *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri)
  7. *Al-Dhyaafah* (menghormati tamu)
  8. *Al-Khufraan* (suka memberi maaf)
  9. *Al-hayaau* (malu kalau diri tercela)
  10. *Al-Himu* (menahan diri dari berlaku ma'siat)
  11. *Al-hukum bil adli* (menghukum secara adil)
  12. *Al-ikhwan* (menganggap persaudaraan)
  13. *Al-ihsaan* (berbuat baik)
  14. *Al-'ifaafah* (memelihara kesucian diri)
  15. *Al-Muruah* (berbudi tinggi)<sup>104</sup>
- 2) *Akhlak Madzmumah*

*Akhlak madzmumah* yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.<sup>105</sup> Sedangkan yang termasuk *akhlak madzmumah*, antara lain:

1. *Al-Anainah* (egois)
2. *Al-bagyu* (lacur)
3. *Al-buhtan* (kikir)
4. *Al-khianah* (khianat)
5. *Al-Sulmu* (aniaya)
6. *Al-juhbat* (pengecut)
7. *Al-fawahisy* (dosa besar)

<sup>104</sup>Barmawie Umary, *Materi Akhlak*. (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal. 44.

<sup>105</sup>Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu...*, hal. 67.

8. *Al-Gaddab* (pemarah)
9. *Al-Gasysy* (curang dan culas)
10. *Al-Ghibah* (mengumpat)
11. *Al-Guyur* (menipu, memperdaya)
12. *Al-Namunah* (adu domba)
13. *Al-hamr* (peminum khomer)
14. *Al-hasd* (dengki)
15. *Al-Istikbar* (sombong)<sup>106</sup>

Dari uraian diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal. Amal terdiri dari perkataan perbuatan atau kombinasi keduanya dari segi lahir dan batin.

Sedangkan pengertian karimah itu sendiri adalah secara baik atau mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 215 :

﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾

Artinya : “dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”<sup>107</sup>

##### 5. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam

<sup>106</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 199.

<sup>107</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: 1995), hal. 52



acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber dari selain agama (*Sekuler*).

1) Akhlak yang bersumber dari agama

Agama dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan. Akan tetapi dari sejumlah agama yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Agama *samawi* (yakni agama-agama yang bersumber pada wahyu)
- b) Agama *ardhi* (yakni agama-agama yang bersumber pada pemikiran atau budaya manusia)

Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu:

- a) Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib (merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan agama)
- b) Sangsi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup didunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat didalamnya yaitu sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Quran juga memuat bimbingannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 juga menyatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>108</sup>*

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al-Qur'anul Karim.

b) As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. Sunnah Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku Beliau. Hadits Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelas dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Quran tersebut pokok-pokoknya saja.<sup>109</sup>

Kewajiban mengikuti Nabi Muhammad SAW ini, dinyatakan oleh Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 11 :

<sup>108</sup> Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya...*, hal. 421.

<sup>109</sup> Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 50.

كَذَّابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ج</sup> كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>110</sup>

Hadits Nabi tentang akhlak karimah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخَلْقِ

Artinya: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (perilaku manusia) (HR. Al Bazar)

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum akhlak karimah siswa, dimana kesemuannya mencerminkan dalam kepribadian Rasulullah.

## 2) Akhlak yang bersumber dari selain agama (Sekuler)

Dengan berlandaskan pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: insting dan pengalaman.

### a. Insting

<sup>110</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1980), hal. 11

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara seponatan dapat membedakan baik dan buruk.

b. Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.

Sumber akhlak berdasarkan penghasilan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi: adat istiadat, mazhab hedonisme dan mazhab evolusi.

1) Adat Istiadat

Merupakan kebiasaan perilaku yang telah hidup turun temurun dalam masyarakat tertentu. Pada dasarnya adat istiadat ini merupakan pengalaman manusia. Akan tetapi dalam praktek kehidupan manusia adat istiadat yang secara kebetulan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan ada pula yang bertentangan dengan agama. Contoh adat yang tidak bertentangan dengan agama seperti siraman dalam upacara pernikahan. Sedangkan adat yang bertentangan dengan agama yaitu upacara adat sebelum memanen padi dengan membawa sesaji ketempat yang akan dipanen.

2) Mazhab Hedonisme

Dalam pandangan ini, perbuatan baik dan buruk adalah bahagia, bahagia itu ialah tujuan akhir hidup manusia. Mereka mengartikan bahagia ialah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka perbuatan yang mengandung kelezatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih ialah buruk.<sup>111</sup> Contohnya yaitu hidup manusia yang hanya ingin mencari kemewahan dunia saja tanpa memikirkan kehidupan setelah mati

### 3) Mazhab Evolusi

Mazhab evolusi berpangkal dari teori Darwin, yang menyatakan bahwa kehidupan ini akan terjadi seleksi secara alamiah, dan seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Oleh karena itu kebaikan dan keburukan bukanlah sesuatu yang *statis*, tetapi akan berkembang menurut ukuran perkembangan peradaban manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia. Dengan dasar ini, dikatakan bahwa masyarakat maju, berpengetahuan dan berteknologi, pendidikan akhlaknya akan lebih sempurna dan lebih tinggi.<sup>112</sup> Contohnya seperti berkembangnya teknologi canggih seperti internet. Jika

<sup>111</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 90.

<sup>112</sup> Thoyib Sah Syahputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*. (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 46-57.

digunakan untuk mencari sumber ilmu, maka alat tersebut menjadi bermanfaat. Tetapi jika dibuat untuk mencari kemaksiatan, maka alat tersebut tidak bermanfaat atau negatif.

#### 6. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidak pastian, maka dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Sesuai UU 1945 XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (3) termaktub :

“Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”

#### 7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlakul karimah

Padadasarnya faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu:

- a. Faktor dari luar dirinya (Ekstern)
- b. Faktor dari dalam dirinya (Intern)

Kedua faktor diatas dirinci lebih jauh adalah:

- a) Faktor dari luar dirinya
  - Lingkungan
  - Rumah tangga dan sekolah
  - Pergaulan teman dan sahabat

- Penguasa atau pemimpin

Pendidikan, Ahamad tafsir (2004:6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah udara dan pergaulan . Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alamini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.



## 2. Lingkungan pergaulan yang berifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya ia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.<sup>113</sup>

### b) Faktor dari dalam dirinya

- Insting
- Kepercayaan
- Keinginan
- Hati nurani
- Hawa nafsu<sup>114</sup>

Insting, adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

Adat atau kebiasaan (*habit*), salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.

Kehendak/kemauan, kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali-tidak tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

---

<sup>113</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

<sup>114</sup>Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam(Akhlak Mulia)*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

Suara batin atau suara hati, di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*).

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai perilaku orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun sudah jauh.<sup>115</sup>

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlakul yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Statemen diatas itu bisa terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usah untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

---

<sup>115</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 21.

Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antarpribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

#### 8. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan pembentukan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>116</sup> Dan mempunyai kepribadian yang berakhlakul karimah.

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>116</sup> Mulyasari, Manajemen Pendidikan Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 47

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat dalam buku *ilmu jiwa agama*, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak tergoncang.<sup>117</sup>

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah diantaranya ialah :

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misal:
  - a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusanan dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
  - b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
  - c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguagai emosi, tahan menderita dan sabar.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan

---

<sup>117</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 72

mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

- a. Adanya program sholat dhuhur berjamaah.
- b. Adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah.
- c. Adanya kegiatan membaca surat yasin sebelum pelajaran dimulai.
- d. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam.
- e. Adanya kegiatan pondok ramadhan.
- f. Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.
- g. Dan lain-lain.

Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini saja tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Pentingnya pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang tidak baik. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penemuan penulis, didalam penelitian terdahulu ,

**Iva Datus Sova**, dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar”. Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana upaya guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar. b). apa kendala atau hambatan guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar. c). Bagaimana Langkah-langkah guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar.

**Siti Nur Komariyah**, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di SMP 1 Soko Kabupaten Tuban. Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMPN I

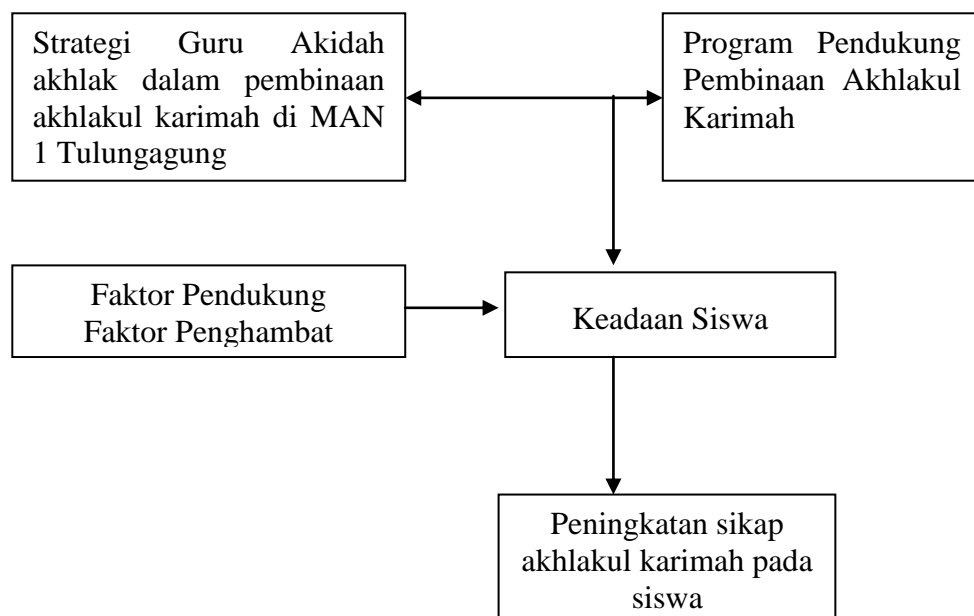
Soko Kabupaten Tuban. b). Apa kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban. c) Apa faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban.

**Khaikal**, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri teladan dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. b). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. c). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

**Dimas Haris**, dengan judul “Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana gambaran akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. b). Apa pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung. c). Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN 1 Tulungagung. d). apa factor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan : a). Wawancara mendalam b).

Pengamatan peran serta. c). Study dokumentasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, adanya upaya yang sungguh-sungguh dari kepala sekolah, guru dan orang tua yang terlibat dalam pendidikan siswa, hambatannya adalah siswa kurang memperhatikan dalam proses belajar mengajar, kurangnya motivasi dari orang tua, terlalu banyak bermain didalam kelas. Langkah- Langkah yang dilakukan adalah: memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang kurang memahami mapel. Mengumpulkan wali murid atau orang tua supaya memberikan motivasi kepada anaknya, menambah mata pelajaran

#### E. Paradigma Penelitian





Dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung” yang menjadi pokok pembahasan adalah mengenai strategi guru akidah akhlak dalam melaksanakan pembinaan akhlakul karimah dan guru akidah sebagai sumber utama dalam menggali informasi, selain itu dengan kepala sekolah, waka , guru BK dan siswa.

Dari penjelasan diatas dapat penulis paparkan alur penelitian *Pertama* peneliti menggali informasi kepada Kepala sekolah yang memiliki wewenang tertinggi dalam sekolah. *Kedua* menggali informasi langsung kepada guru akidah akhlak. *Ketiga* sebagai tambahan data menggali informasi kepada guru BK, Waka, dan siswa. *Keempat* peneliti melakukan opservasi dan dokumentasi tentang akhlakul karimah siswa di MAN 1 Tulungagung

Dari penggalian informasi diatas bahwa program pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah meliputi tiga program yaitu Program harian, bulanan dan tahunan. Siswa MAN 1 Tulungagung yang memiliki jumlah tidak sedikit dan memiliki karakter yang berbeda beda sehingga menimbulkan permasalahan dan sekaligus solusi dalam hal ini guru melakukan pembiasaan berbagai macam kegiatan kepada siswa. Dalam hal tersebut yang menjadi factor pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah meliputi Kebiasaan atau tradisi yang ada di MAN 1 Tulungagung. kesadaran para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina *Akhlakul karimah* siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua sedangkan yang menjadi penghambat meliputi Latar belakang siswa yang

kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), kurangnya sarana dan prasarana, waktu yang singkat dalam pembinaan akhlakul karimah

Dari penjelasan diatas dapat dipaparkan bahwa hasil peningkatan sikap siswa terhadap akhlakul karimah bias dilihat melalui kebiasaan siswa yang positif seperti melaksanakan tadarus, sopan santun, ramah, tertib berjiwa sosial dan berakhlak mulia di dalam maupun diluar sekolah.